

IMPLEMENTASI *PEER EDUCATION* DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN REMAJA MENGENAI KESEHATAN REPRODUKSI

Fransiska Quaesita Qory Lorenz¹, Henny Permatasari²
Universitas Indonesia^{1,2}
Email; fquaesita@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk implementasi promosi kesehatan melalui peer education dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja. Metode yang digunakan adalah algoritma PRISMA 2009 dengan pencarian literatur pada data base Proquest, Ebscohost, Scopus dan Scient direct. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 7 artikel yang dianalisis terdapat metode peer education sangat bervariasi dengan rata-rata nilai signifikansi $p < 0,05$ menunjukkan metode-metode tersebut berpeluang meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja. Simpulan, edukator sebaya dapat diandalkan dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi..

Kata Kunci: Edukasi Sebaya, Kesehatan reproduksi, Remaja

ABSTRACT

This study aims to analyze the form of implementation of health promotion through peer education in increasing adolescent reproductive health knowledge. The method used is the PRISMA 2009 algorithm with a literature search on the Proquest, Ebscohost, Scopus, and ScienceDirect databases. The results showed that of the seven articles analyzed, there were various peer education methods with an average significance value of $p < 0.05$, indicating that these methods have the opportunity to increase reproductive health knowledge in adolescents. In conclusion, peer educators can be relied upon to increase adolescent knowledge about reproductive health.

Keywords: Peer education, Reproductive health, Adolescents

PENDAHULUAN

Remaja sebagai masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa merupakan masa kritis perkembangan manusia. Remaja mulai mencari jati diri mereka dan cenderung ingin mendapatkan kebebasan sehingga sangat rentan terhadap perilaku-perilaku berisiko (Adyani et al., 2019). Pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada remaja juga mempengaruhi struktur kemampuan kognitif dengan mencapai kematangan. Remaja mulai berpikir dan terasah untuk memecahkan masalah tetapi belum diimbangi dengan pengalaman yang cukup (Widyastuti et al., 2021). Remaja ingin mendapatkan kebebasan dalam pergaulan tetapi belum mampu mengontrol diri sendiri sehingga mudah terjerumus ke perilaku berisiko. Perilaku berisiko remaja antara lain konsumsi alkohol, penyalahgunaan narkoba, penggunaan tembakau, seks bebas, mengemudi kendaraan dengan ugal-ugalan,

perilaku kekerasan dan masalah kenakalan remaja lainnya dipengaruhi oleh faktor teman sebaya, faktor keluarga dan lingkungan.

Masalah kesehatan reproduksi masih menjadi masalah yang menjadi perhatian secara global maupun nasional yang umumnya ditimbulkan dari perilaku seks bebas pada remaja. Berbagai masalah kesehatan reproduksi yang terjadi diantaranya penyakit menular seperti *Human Deficiency Virus* (HIV), infeksi menular seksual (IMS), kehamilan tidak diinginkan (KTD) dan risiko aborsi (Azzopardi et al., 2019). Data tahun 2019 menyebutkan remaja hidup dengan HIV sebanyak 1,7 juta dimana sekitar 90% terdapat di wilayah Afrika. Remaja menyumbang sekitar 10% dari infeksi baru HIV dengan tiga perempat diantaranya adalah remaja perempuan (Hug et al., 2021). Indonesia melaporkan peningkatan jumlah kasus HIV setiap tahunnya dengan jumlah total 427.201 hingga Maret 2021, 3,3% di antaranya berusia antara 15 dan 19 tahun (Kemenkes RI, 2021).

Kehamilan tidak diinginkan (KTD) pada remaja juga menjadi masalah kesehatan di dunia. Sebanyak 2,5 juta wanita di bawah usia 16 tahun dan 16 juta wanita antara usia 15 dan 19 melahirkan setiap tahun di negara berkembang. Menurut informasi dari *Global School-based Health Survey* (GSHS) tahun 2015, 5,26% pelajar SMP dan SMA di Indonesia pernah berhubungan seks. Hanya 13% dari mereka yang rutin memakai kondom. Data ini sejalan dengan data Kementerian Kesehatan RI yang menyebutkan bahwa kejadian kehamilan tidak diinginkan pada remaja usia 15-19 tahun di Indonesia terus meningkat, dari 1,97% remaja pada tahun 2013, menjadi 16,4% pada tahun 2017 (Indraswari et al., 2021).

Data Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menunjukkan bahwa masih ada remaja yang belum mengetahui informasi kesehatan reproduksi. Informasi juga tidak merata pada pria dan wanita. BKKBN menyatakan dengan jelas tingginya angka kehamilan remaja disebabkan rendahnya pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi, tingginya angka perkawinan dini serta penyiapan kehidupan berkeluarga yang masih belum optimal. Butuh pendekatan responsif terhadap keragaman dan karakteristik suatu daerah untuk mendukung remaja memperoleh hak serta akses terhadap layanan kesehatan (BKKBN, 2019). Kurangnya akses pelayanan kesehatan remaja yang meliputi tidak adanya fasilitas, remaja tidak mengetahui jika mereka memiliki masalah, remaja tidak mengetahui adanya fasilitas, remaja mengetahui tetapi tidak dapat mengaksesnya karena keterbatasan waktu, biaya, atau keharusan datang bersama orang tuanya, dan remaja mengetahui akses tetapi tidak menginginkannya karena alasan waktu tunggu yang lama dan petugas yang tidak ramah (Kirana, 2020).

Strategi promosi kesehatan dan pencegahan masalah reproduksi pada remaja dapat dilakukan dengan kerja sama antara keluarga, sekolah dan seluruh masyarakat termasuk lintas sektor dalam wilayah tersebut. Salah satu upaya promotif dan preventif yang telah banyak dilakukan adalah edukasi kesehatan melalui pelayanan PKPR oleh petugas puskesmas maupun kader posyandu remaja. Namun, kondisi saat ini menunjukkan bahwa masih banyak remaja yang belum mengakses layanan tersebut. Begitu juga dengan upaya promotif dan preventif yang telah dijalankan di puskesmas maupun di posyandu sangat minim edukasi kesehatan (Situmorang & Citrawati, 2020).

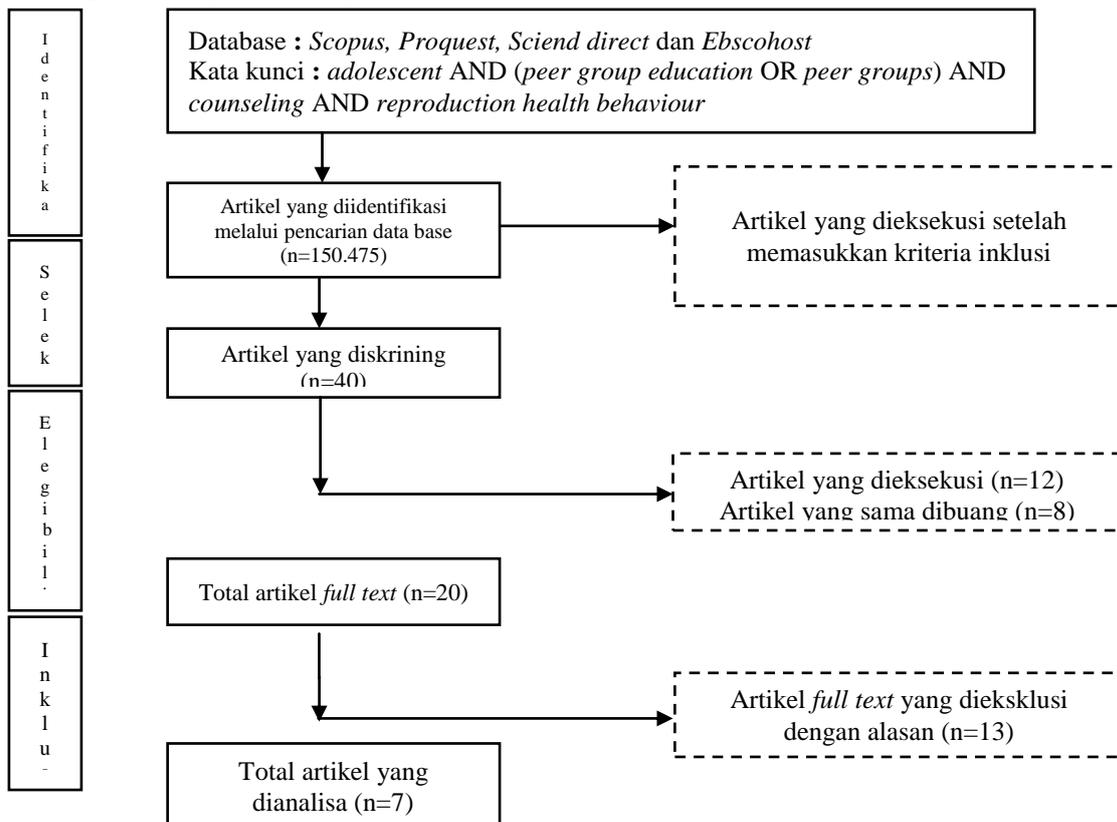
Sebuah meta analisis pada 36 artikel tentang *peer education* yang dilakukan di Afrika. Hasil membuktikan bahwa intervensi berbasis edukasi sebaya sangat efektif dalam peningkatan pengetahuan mengenai penularan dan pencegahan HIV serta mampu memfasilitasi peningkatan keterlibatan selanjutnya dalam tindakan pencegahan oleh remaja (Faust & Yaya, 2018). Penelitian lainnya dengan menganalisis 45 artikel *peer education* pada remaja usia 10 sampai 24 tahun di negara berpenghasilan rendah dan menengah

dengan hasil yang signifikan pada kesehatan mental, mengurangi perilaku kekerasan dan penggunaan narkoba (Clarke et al., 2019).

Sejalan dengan hasil penelitian Tang et al., (2022) pada 1613 siswa SD dan SMP di China yang menemukan efek edukasi sebaya berbasis pendidikan kesehatan remaja tentang ketahanan (resiliensi) anak -anak dan remaja menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam fokus remaja, penyesuaian emosi remaja dan ketahanan mental remaja. Efek lebih signifikan pada siswa laki-laki dibanding siswa perempuan. Metode edukasi yang digunakan *peer* berupa kuis, sitkom, diskusi dan pameran poster yang dirancang sendiri oleh *peer*. Penelitian-penelitian sebelumnya telah membuktikan efektivitas dari *peer education* dengan sasaran *peer education* juga bervariasi pada tingkat pendidikan sekolah menengah pertama dan atas. *Peer group* atau kelompok sebaya dapat dimanfaatkan dalam pendidikan kesehatan untuk melaksanakan promosi kesehatan untuk kelompok remaja.

Peer education merupakan kegiatan berbagi pengalaman dan pembelajaran di antara mereka yang memiliki kesamaan usia, lingkungan tempat tinggal dan budaya dengan sesuatu yang didasarkan pada kognitif sosial teori yang menunjukkan bahwa interaksi dan pengamatan orang lain mempengaruhi perilaku dan sikap individu. Hal ini menunjukkan bahwa sangat penting secara praktis untuk mengadopsi metode *peer education* untuk mengintervensi perubahan perilaku remaja (Tang et al., 2022). Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada manfaat *peer education* terhadap pencegahan masalah kesehatan reproduksi. Penelitian ini akan menganalisis metode-metode yang digunakan dalam *peer education* dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi.

METODE PENELITIAN



Gambar. 1
Prosedur Pencarian Artikel

Peneliti melakukan tinjauan sistematis sesuai dengan algoritma PRISMA 2009 dengan kriteria inklusi artikel dengan desain *randomised controlled trials* (RCT) dan quasi eksperimen; sampel merupakan remaja dengan usia 10 sampai 24 tahun; menggunakan *peer education* sebagai intervensi; menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dengan tahun publikasi mulai 2018 sampai 2022. Kriteria eksklusi yakni artikel tinjauan sistematis dan meta analisis. Peneliti menggunakan strategi pencarian menggunakan kata kunci *adolescent AND (peer group education OR peer groups) AND reproduction health behaviour* melalui database di *Proquest, Scient direct, Ebscohost* dan *Scopus* pada tanggal 2 Oktober sampai 4 Oktober 2022. Pengelola referensi yang digunakan adalah Mendeley. Artikel yang didapatkan juga dinilai menggunakan *JBİ appraisal tools*.

HASIL PENELITIAN

Tabel. 1
Daftar Artikel yang Dilakukan Tinjauan

Nama penulis, judul artikel, jenis literatur	Tahun	Tujuan	Hasil temuan
Tang et al., <i>The Effect of Peer Education Based on Adolescent Health Education on The Resilience of Children and Adolescents: A Cluster Randomized Controlled Trial</i>	2021	Membuktikan pengaruh <i>peer education</i> berbasis pendidikan kesehatan remaja terhadap resiliensi (ketahanan) remaja (salah satu faktor kesehatan mental).	Kelompok intervensi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam fokus target, penyesuaian emosi, bantuan interpersonal dan ketahanan remaja dengan nilai $P < 0,05$. Hasil lebih signifikan pada remaja laki-laki.
Babapour et al., <i>The Effect of Peer Education Compared to Education Provided by Healthcare Providers on Premenstrual Syndrome in High School Students: A Social Network- Based Quasi- Experimental Controlled Trial</i>	2021	Membandingkan efek program pendidikan berbasis sekolah yang diberikan oleh petugas kesehatan dan edukator sebaya terhadap sindrom pra menstruasi pada siswi SMA	Intervensi oleh edukator sebaya dan petugas kesehatan terbukti signifikan dalam menurunkan skor PMS pada siswi SMA dibandingkan pada kelompok kontrol, begitu juga dengan skor kesehatan umum yang signifikan. Namun tidak secara signifikan mengurangi frekuensi <i>premenstrual dysphoric disorder</i> (PMDD).
Sumaryani et al., <i>A Peer Education and Sexual Risk Behavior among Adolescents: Does Urban Status Matter?, Pre-eksperimental dengan model one-group pre-post-test.</i>	2021	Untuk mengevaluasi pengaruh <i>peer education</i> terhadap pencegahan aktivitas berisiko seksual pada remaja di perkotaan.	Analisis data uji <i>sign-rank wilcoxon</i> menunjukkan tidak ada dampak yang signifikan terhadap penurunan perilaku seksual berisiko remaja di perkotaan melalui <i>peer education</i> . p-value = 0.086
Widyatuti et al., <i>The Influence of Health Training on Teachers and Students Knowledge of</i>	2018	Penelitian ini bertujuan untuk menentukan efek pelatihan kesehatan	Pelatihan kesehatan memiliki efek yang signifikan pada pengetahuan kesehatan

<i>Adolescent Reproductive Health, quasi-experimental design dengan pretest and posttest for one group.</i>		reproduksi remaja pada pengetahuan guru dan teman sebaya.	reproduksi guru dan pendidik sebaya sebelum dan sesudah mendapatkan pelatihan, yang menggunakan metode ceramah, diskusi, dan praktik konseling.
Akuiyibo et al., <i>Impact of peer education on sexual health Knowledge among adolescents and young persons in two North Western states of Nigeria, Quasi eksperimen.</i>	2021	Menilai efektivitas <i>peer education</i> terhadap pengetahuan dan dalam mengatasi kekhawatiran terkait kesehatan seksual dan reproduksi pada remaja di Nigeria	Terdapat peningkatan pengetahuan kesehatan remaja yang dicapai dengan sesi sebaya selama lima hari. Ada perubahan pandangan dan pendapat responden tentang IMS dan HIV, anti-stigma HIV dan penggunaan kondom.
Mohammadi et al., <i>Comparison of the effect of motivational interview and peer group education on knowledge and performance about puberty and mental health in adolescent girls. Studi Intervensi</i>	2021	Untuk membandingkan motivasi wawancara dan kelompok sebaya dalam mempromosikan kesehatan mental, pengetahuan dan praktik tentang kesehatan pubertas pada remaja putri.	Terdapat perbedaan skor pengetahuan, ketrampilan, dan kesehatan mental yang signifikan antara dua kelompok intervensi serta masing-masing kelompok intervensi dengan kelompok kontrol. Skor ketiga variabel tersebut lebih baik pada <i>peer group</i> dibanding dua kelompok lainnya.
Joorbonyan et al., <i>Peer-led theoretically Desinged HIV/AIDS prevention intervention among students: a case of health belief model, Quasi Ekperimen</i>	2022	Mengetahui pengaruh pendidikan sebaya berdasarkan <i>Health belief models</i> (HBM) terhadap langkah-langkah pencegahan AIDS yang diadopsi oleh anak perempuan.	Pendidik sebaya berhasil dalam meningkatkan konstruksi HBM secara signifikan pada peserta. Ada perbedaan yang signifikan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol terhadap rata-rata skor pengetahuan setelah intervensi pendidikan.

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa metode yang digunakan dalam *peer education* sangat beragam melalui ceramah, diskusi kelompok, kuis, sitkom, pesan edukatif melalui whatsapp dan media audio visual. Rentang durasi waktu yang digunakan juga bervariasi, *peer education* dilakukan 1 tahun dengan metode permainan kuis pengetahuan, diskusi kelompok, pertunjukkan sitkom, pameran poster yang dirancang sendiri.

Edukasi manajemen PMS diberikan melalui pesan whatsapp dalam 6 sesi (2 sesi per minggu) bagi dua kelompok intervensi sedangkan kelompok kontrol dan ke dua kelompok intervensi juga diberikan konseling rutin di sekolah. 10 kelompok kecil yang masing-masing terdiri dari tujuh responden akan di edukasi oleh 1 edukator sebaya menggunakan *peer based learning*. 3 sesi dalam 1 jam pelajaran (45 menit) dengan strategi diskusi terfokus pada modul.

Pendidik sebaya dilatih selama 3 sesi oleh peneliti. Materi pelatihan meliputi kesehatan reproduksi, perkembangan remaja dan penyuluhan. Sesi pendidikan sebaya menggunakan metode audio visual dengan menonton serial drama televisi bertema kesehatan seksual dan reproduksi remaja dan diskusi. Pada kelompok teman sebaya melakukan diskusi bersama yang dipandu oleh pendidik sebaya dilakukan melalui ceramah dan diskusi kelompok lebih efektif dibanding wawancara motivasi oleh petugas kesehatan selama lima sesi (60-90 menit) dan satu sesi per minggu. Diskusi yang dipimpin edukator sebaya juga menggunakan pendekatan *Health Belief Models* (HBM).

PEMBAHASAN

Tinjauan sistematis ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan melalui *peer education* memiliki berbagai pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan perubahan perilaku. Temuan ini menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol terkait ketahanan remaja sebagai salah satu faktor kesehatan mental; pengetahuan dan praktik dalam manajemen menstruasi bagi remaja putri meliputi kesehatan pubertas sindrom pramenstruasi; pencegahan aktivitas seks bebas pada remaja di perkotaan; pelatihan kesehatan reproduksi pada siswa; pengetahuan kesehatan seksual dan reproduksi terkait HIV dan AIDS, IMS, penggunaan kondom dan anti stigma pada HIV.

Dalam sebuah tinjauan sistematis dan meta analisis lainnya melaporkan 10 studi telah mengindikasikan bahwa intervensi pendidikan sebaya umumnya ditemukan efektif untuk meningkatkan pengetahuan terkait HIV pada populasi sasaran (Faust & Yaya, 2018). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Joorbonyan et al., (2022) yang menerapkan penelitian pada populasi yang sama dapat mengarah pada pencegahan AIDS di komunitas mana pun. Joorbonyan menggunakan konsep *peer education* secara terstruktur menggunakan teori *Health Belief Model* dalam intervensi dan terbukti bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam skor kesadaran pada hasil intervensi. Responden tidak hanya melihat diri mereka rentan terhadap AIDS tetapi juga menganggap AIDS sebagai penyakit mematikan. Hasil penelitian dalam kerangka pendidikan sebaya dapat berkontribusi pada peningkatan kesadaran, kerentanan, keparahan, manfaat, persepsi kemanjuran diri, niat perilaku dan akhirnya mencegah perilaku berisiko tinggi pada siswi SMA. Oleh karena itu, penerapan kebijakan kesehatan di sekolah harus diprioritaskan oleh otoritas dan pakar kesehatan masyarakat. Pendidikan yang berfokus pada AIDS harus terus ditawarkan kepada semua siswa sekolah menengah sehingga informasi dan kesadaran yang diperlukan disampaikan kepada siswa dengan maksud untuk mengubah keyakinan dan sikap remaja.

Menurut Mohammadi et al., (2021) metode wawancara motivasi dan pendidikan sebaya dapat efektif dalam mempromosikan pubertas dan kesehatan mental pada remaja putri. Kedua metode tersebut dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap perilaku kesehatan pubertas. Namun, metode pelatihan sebaya lebih efektif dari pada metode wawancara motivasi dalam mempromosikan pengetahuan dan kinerja kesehatan pubertas pada remaja putri. Menyelenggarakan sesi pelatihan bagi siswa dapat efektif dalam mempromosikan kesehatan pubertas remaja putri.

Penelitian lain juga membandingkan edukasi sebaya dan edukasi oleh petugas kesehatan mengenai *pre menstrual syndrome* (PMS) pada remaja. Penelitian lain menggambarkan bahwa pendidikan pada kedua kelompok intervensi secara signifikan

mengurangi skor PMS dibandingkan dengan kelompok kontrol. Penelitian juga menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan dapat mengelola gejala PMS. Babapour et al., (2021) melakukan penelitian untuk mengetahui efektivitas pendidikan kelompok sebaya terhadap PMS pada wanita menunjukkan bahwa edukasi oleh teman sebaya secara signifikan mengurangi skor PMS Menurut teori identitas sosial, remaja cenderung dipengaruhi oleh teman dan teman sekelas yang memiliki karakteristik yang sama dan umum dengan yang lain. Oleh karena itu, intervensi yang digunakan dalam penelitian ini menyediakan lingkungan yang cocok untuk menggunakan jaringan pertemanan di antara siswa dengan karakteristik yang sama dan umum dan dapat mempengaruhi tingkat keparahan PMS. Studi ini mengungkapkan bahwa jika program intervensi untuk mengelola PMS berfokus pada mendidik dan memberdayakan teman sebaya sebagai favorit remaja, mereka dapat mempengaruhi teman sebaya mereka.

Lebih lanjut, Dabiri et al., (2019) membandingkan dua metode pendidikan kesehatan yaitu pamflet dan teman sebaya terhadap manajemen kesehatan menstruasi; tidak ada yang mempengaruhi kinerja. Temuan ini mungkin karena perilaku membutuhkan lebih banyak waktu untuk berubah. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa partisipan dalam kelompok intervensi kedua yang edukasinya diberikan oleh penyedia layanan kesehatan memiliki rata-rata skor PMS yang lebih rendah daripada edukasi teman sebaya. Berbeda dengan penelitian lainnya, Sumaryani et al., (2021) justru mengemukakan bahwa *peer education* tidak menunjukkan pengaruh signifikan pada perilaku seksual berisiko pada remaja di perkotaan. Remaja di perkotaan sudah masuk dalam klasifikasi baik dalam pencegahan aktivitas seksual berisiko. Media dapat memainkan peran penting dalam perilaku pencegahan, termasuk melalui ketersediaan informasi yang dapat diakses oleh remaja melalui internet.

Djanah et al., (2020) mengemukakan bahwa media audiovisual meningkatkan pemahaman tentang kesehatan reproduksi seksual dikalangan remaja. Penggunaan media ini dapat diintegrasikan dalam metode *peer education* agar lebih meningkatkan efektifitas *peer education*. Pelatihan terkait bagi peer edukator dapat diberikan dengan pengembangan teknik edukasi yang telah diteliti oleh Widyatuti et al., (2018) bahwa pendidik sebaya mendistribusikan pengetahuannya dan membantu rekan-rekannya untuk memilih solusi yang tepat untuk diri mereka sendiri, dan guru dapat bertindak sebagai konselor dan pelatih bagi pendidik sebaya.

Hasil tinjauan sistematis ini menambah data bahwa pendidikan sebaya secara signifikan meningkatkan kesehatan reproduksi bagi kelompok intervensi. Sejalan dengan tinjauan sistematis ini, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan oleh teman sebaya mempengaruhi dimensi kognitif, fisik, psikologis dan kualitas hidup remaja secara keseluruhan. Hasil ini akan mendukung pemanfaatan pendidik sebaya untuk memberikan kontribusi mereka dalam menurunkan masalah kesehatan reproduksi dalam membantu program pemerintah secara global, nasional bahkan di tingkat daerah.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah tidak ada pencarian dalam literatur abu-abu seperti tesis atau disertasi. Oleh karena itu, disarankan agar dilakukan penelitian lain yang memiliki aksesibilitas terhadap dokumentasi tersebut.

SIMPULAN

Ada kebutuhan untuk meninjau keberlanjutan *peer education* di tiap sekolah untuk membantu sebayanya dalam menghadapi masalah-masalah kesehatan. Pihak sekolah sebaiknya mempertimbangkan kebijakan terkait pelaksanaan dan pemanfaatan *peer education* khususnya dalam mencegah perilaku berisiko pada remaja. Standar nasional tentang penyediaan layanan usaha kesehatan sekolah (UKS) yang berkualitas dengan adanya layanan konselor kepada remaja dapat diadopsi dengan memanfaatkan pendidik sebaya yang telah terlatih dan tentunya tetap dalam pengawasan guru UKS dan tenaga pendidik lainnya.

SARAN

Edukasi yang difasilitasi oleh teman sebaya meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi dan menunjukkan harapan untuk mencegah perilaku berisiko. Namun, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memperkuat bukti adanya penurunan masalah kesehatan reproduksi. Penelitian berikut sebaiknya fokus pada teori dan menilai kontribusi intervensi yang difasilitasi oleh teman sebaya dalam menurunkan prevalensi masalah kesehatan reproduksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyani, S. A. M. A., Wiarsih, W., & Fitriyani, P. (2019). Konseling Sebaya sebagai pencegahan Perilaku Seksual pada Kelompok Berisiko. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 9(1), 544–549. <https://doi.org/10.33221/jiiki.v9i01.184>
- Akuiyibo, S., Anyanti, J., Idogho, O., Piot, S., Amoo, B., Nwankwo, N., & Anosike, N. (2021). Impact of Peer Education on Sexual Health Knowledge Among Adolescents and Young Persons in Two North Western States of Nigeria. *Reproductive Health*, 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12978-021-01251-3>
- Azizi, M., Hamzehgardeshi, Z., & Shahhosseini, Z. (2016). Influential Factors for the Improvement of Peer Education in Adolescents; A Narrative Review. *Jurnal Pediatric Review*. <https://doi.org/10.17795/jpr-7692>
- Azzopardi, P. S., Hearps, S. J. C., Francis, K. L., Kennedy, E. C., Mokdad, A. H., Kassebaum, N. J., Lim, S., Irvine, C. M. S., Vos, T., Brown, A. D., Dogra, S., Kinner, S. A., Kaoma, N. S., Naguib, M., Reavley, N. J., Requejo, J., Santelli, J. S., Sawyer, S. M., Skirbekk, V., Patton, G. C. (2019). Articles Progress in Adolescent Health and Wellbeing: Tracking 12 Headline Indicators for 195 Countries and Territories, 1990 – 2016. *The Lancet*, 393(10176), 1101–1118. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(18\)32427-9](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(18)32427-9)
- Babapour, F., Elyasi, F., Tabaghdehi, M., Charati, J. Y., & Shahhosseini, Z. (2022). The Effect of Peer Education Compared to Education Provided by Healthcare Providers on Premenstrual Syndrome in High School Students: A Social Network-Based Quasi-Experimental Controlled Trial. *Neuropsychopharmacol Rep*, 43(1), 69-79. <https://doi.org/10.1002%2Fnp2.12305>
- BKKBN, N. (2019). Rencana Strategis Perwakilan BKKBN Provinsi NTT 2020-2024 (Vol. 1, pp. 105–112)
- Clarke, K. R., Bentley, A., Marston, C., & Prost, A. (2019). Interventions for Adolescent Health in Low- and Middle-Income Countries: A Systematic Review. 1–23. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0210468>

- Dabiri, F., Hajian, S., Ebadi, A., Zayeri, F., & Abedini, S. (2019). Sexual and Reproductive Health Literacy of The Youth in Bandar Abbas. *AIMS Medical Science*, 6(4), 318–325. <https://doi.org/10.3934/medsci.2019.4.318>
- Djannah, S. N., Sulistyawati, S., Sukesu, T. W., Mulasari, S. A., & Tentama, F. (2020). Audio-Visual Media to Improve Sexual-Reproduction Health Knowledge Among Adolescent. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 9(1), 138–143. <https://doi.org/10.11591/ijere.v9i1.20410>
- Faust, L., & Yaya, S. (2018). The Effect of HIV Educational Interventions on HIV-Related Knowledge , Condom Use , and HIV Incidence in Sub-Saharan Africa : A Systematic Review and Meta-analysis. *BMC Public Health*, 18(1)1254. <https://doi.org/10.1186/s12889-018-6178-y>
- Hug, L., Fat, D. M., Suzuki, E., Lina, B., Butler, D., Victor, G.-T., Gerland, P., Gonnella, G., Kantorova, V., Kariuki, S., Kunju, S., Lay, K. K., Li, N., Riffe, T., Spoorenberg, T., & Williams, I. (2021). *Levels & Trends in Child Mortality : Report 2021*. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240025257>
- Indraswari, R., Shaluhayah, Z., Widjanarko, B., & Suryoputro, A. (2021). Factors Of Mothers Hesitation In Discussing Reproductive Health. 10(4). <https://doi.org/10.11591/ijphs.v10i4.21147>
- Joorbonyan, H., Ghaffari, M., & Rakhshanderou, S. (2022). Peer-Led Theoretically Desinged HIV / AIDS Prevention Intervention Among Students : A Case of Health Belief Model. *BMC Public Health*, 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-12445-6>
- Kemenkes RI, D. P. (2021). Laporan Perkembangan HIV AIDS & Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan I Tahun 2021. 4247608(021)
- Kirana, Z. (2020). Partisipasi Remaja dalam Kegiatan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 1(3), 84–94. <https://doi.org/10.15294/higeia.v4iSpecial%204.34737>
- Mohamadi, S., Paryab, S., Mousavi, S. A., Keramat, A., Motaghi, Z., & Garkaz, O. (2021). Comparison of the Effect of Motivational Interview and Peer Group Education on Knowledge and Performance about Puberty and Mental Health in Adolescent Girls. *Journal Educational Health Promote*, 10, 393. <https://doi.org/10.4103/JNMS.JNMS>
- Situmorang, L. F., & Citrawati, T. N. (2020). Integrasi Pelayanan Kesehatan Primer Sebagai Upaya Transformasi Layanan Primer. *Policy Brief*, 1-4. https://dask.kebijakankesehatanindonesia.net/wp-content/uploads/2022/10/PB003_2022_Integrasi-Pelayanan-Kesehatan-Primer-Sebagai-Upaya-Transformasi-Layanan-Primer.pdf
- Sumaryani, S., Andini, S., Ningrum, W., Prihatiningsih, T. S., Haryanti, F., & Gunadi, A. (2021). Peer Education and Sexual Risk Behavior Among Adolescents : Does Urban Status Matter ? 9, 50–54.
- Tang, Y., Diao, H., Jin, F., Pu, Y., & Id, H. W. (2022). The Effect of Peer Education Based on Adolescent Health Education on the Resilience of Children and Adolescents : A Cluster Randomized Controlled Trial. *Plos One*, 17(2), e0263012. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0263012>
- Widyastuti, W., Fahmawati, Z. N., & Arifin, M. B. U. (2021). Memahami Tahapan Perkembangan Anak dan Remaja. *Umsida Press*. <https://doi.org/10.21070/2021/978-623-6292-00-6>

Widyatuti, W., Waluyanti, F. T., Mulyadi, B., & Nursasi, A. Y. (2018). The Influence of Health Training on Teachers and Students Knowledge of Adolescent Reproductive Health. *International Nursing Scholars Congress*, 28(1),332-336. <https://www.elsevier.es/es-revista-enfermeria-clinica-35-articulo-the-influence-health-training-on-S1130862118301803>